

## **PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *PRICE EARNING RATIO*, DAN *BOOK VALUE PER SHARE* PADA HARGA SAHAM**

**Ida Ayu Made Aletheari<sup>1</sup>  
I Ketut Jati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: aletheari@gmail.com / telp: +62 81 314 031 441

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) pada harga saham. Sampel dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan dari populasi penelitian sebanyak 61 perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham, *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif pada harga saham, dan *book value per share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham.

**Kata Kunci:** EPS, PER, BVS, harga saham

### **ABSTRACT**

*This research aims to prove empirically the effect of earning per share, price earning ratio, and book value per share on stock price. The sample of this research is 42 companies from its population which has 61 property sector companies that listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. The sampling method is used in this research is non probability sampling with purposive sampling technique with some criterias. The data collection is done with non participant observation and data analysis technique that is used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis. Based on the result of the analysis show that earning per share (EPS) positive effect on stock price, price earning ratio (PER) positive effect on stock price, and book value per share (BVS) positive effect on stock price.*

**Keywords:** EPS, PER, BVS, stock price

## **PENDAHULUAN**

Berbagai macam risiko yang timbul dari ketidakpastian dalam melakukan investasi harus dihadapi oleh para investor. Oleh karena hal tersebut, para investor perlu mengetahui informasi yang lengkap agar dapat meminimalisir atau bahkan menghindari berbagai macam risiko tersebut. Pada dasarnya, tingkat keuntungan dan tingkat risiko berbanding lurus. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan, maka tingkat risiko yang akan ditanggung juga tinggi. Pasar modal

merupakan tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga dimana para pelaku pasar, yaitu individu-individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, perusahaan (*entities*) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2011:5). Saham, obligasi, serta surat-surat berharga lainnya diperdagangkan di pasar modal. Saham merupakan efek di pasar modal yang sering diperjualbelikan di pasar saham dibandingkan efek lainnya. Saham berfungsi sebagai sarana bagi emiten untuk mendapatkan modal tambahan dan bagi investor yang menganggap mampu memberikan keuntungan berupa dividen dan *capital gain*.

Salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan adalah harga saham. Jika permintaan terhadap saham semakin banyak, maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat (Wati, 2014). Kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut akan meningkat apabila harga saham yang tinggi dapat dipertahankan. Sebaliknya, kepercayaan investor terhadap perusahaan akan menurun apabila harga saham mengalami penurunan terus-menerus. Menurut Zuliarni (2012), salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi perusahaan dimana dapat diukur dari laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu (Brigham dan Houston, 2010:133). Investor yang ingin berinvestasi di suatu perusahaan akan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Jadi, reaksi investor terhadap informasi, berupa laporan

keuangan, yang disajikan oleh perusahaan akan terlihat dimana reaksi tersebut nantinya akan mempengaruhi perubahan harga saham.

Sebelum melakukan investasi, investor perlu memahami metode analisis yang akan diaplikasikan. Terdapat dua analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental melihat hal-hal yang berkaitan dengan keuangan suatu perusahaan dimana nilai suatu saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, sedangkan analisis teknikal merupakan pelengkap dari analisis fundamental yang menganalisis data harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang (Halim, 2005:5). Oleh karena itu, menurut Tryfino (2009:18), dasar utama dalam menganalisis harga saham adalah dengan analisis fundamental. Analisis laporan keuangan berupa analisis rasio termasuk dalam komponen yang digunakan pada analisis fundamental (Hin dalam Stella, 2009).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di berbagai sektor perusahaan telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2005) berkesimpulan bahwa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *price to book value* (PBV), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), dan *operating profit margin* (OPM) berpengaruh signifikan pada harga saham di perusahaan manufaktur tahun 1999-2003. Deitiana (2011) melakukan penelitian menggunakan beberapa faktor lain yang mempengaruhi harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Faktor-faktor tersebut adalah likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio*

(CR), profitabilitas yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE), pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan perubahan total penjualan perusahaan, serta dividen yang diukur dengan menggunakan *dividend payout ratio* (DPR). Hasil dari penelitian tersebut adalah hanya profitabilitas yang mampu mempengaruhi harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Menike dan Prabath (2014) di Bursa Efek Kolombo tahun 2008-2012 menyimpulkan bahwa *earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS), dan *book value per share* (BVS) berpengaruh signifikan pada harga saham.

Menurut Tandelilin (dalam Hadiano, 2008) *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) merupakan variabel keuangan yang dapat dijadikan sebagai komponen utama dalam analisis fundamental perusahaan. Terdapat alasan yang mendasari pendapat tersebut, yaitu *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham dengan cara mengalikan dua variabel tersebut. Selain itu, terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba (*earning per share*) dengan pertumbuhan harga saham (Jones dalam Husnan, 2009:328). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro dan Andreani (2003), *book value per share* (BVS) merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham. *Book value per share* (BVS) akan menunjukkan apabila jaminan keamanan atau nilai klaim atas aset bersih perusahaan semakin tinggi, para investor akan bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi. Jadi, dengan adanya *book value per share* (BVS), para investor dapat memperkirakan tingkat keamanan dari investasi yang dilakukan di suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, dipilihlah

*earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) sebagai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi harga saham.

Besarnya laba yang diperoleh investor setiap lembar sahamnya dapat dilihat dari *earning per share* (EPS). Semakin tinggi *earning per share* (EPS), maka semakin tinggi juga laba yang diterima investor per lembar saham yang dimiliki. Hal tersebut akan menyebabkan investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Ketertarikan para investor untuk membeli saham di suatu perusahaan akan menyebabkan harga saham di suatu perusahaan tersebut akan cenderung meningkat. *Earning per share* (EPS) dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang diberikan perusahaan untuk pihak eksternal. Teori sinyal memiliki anggapan bahwa suatu informasi dapat menjadi sinyal positif atau negatif. Sinyal tersebut selanjutnya akan mempengaruhi pergerakan harga saham. *Earning per share* (EPS) yang meningkat akan menjadi suatu sinyal positif bagi para investor yang akan menyebabkan harga saham ikut meningkat.

Terdapat penelitian-penelitian mengenai pengaruh *earning per share* (EPS) pada harga saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh pada harga saham, namun beberapa penelitian lainnya menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh pada harga saham. Penelitian Haque dan Faruquee (2013) menghasilkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh pada harga saham, sedangkan Mulia dan Nurdhiana (2012) berkesimpulan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham. Penelitian-penelitian yang

lainnya, yaitu Irungu (2013), Ratih dkk. (2013), dan Safitri (2013) mempunyai kesimpulan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Perera dan Thrikawala (2010), Chang *et al.* (2008), dan Rahmi dkk. (2013) menarik kesimpulan yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Hunjra *et al.* (2014), Mehdi dan Zynab (2013), Rusliati dan Prasetyo (2011), dan Wang *et al.* (2013) juga mempertegas bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham walaupun penelitian Umar dan Musa (2013) berkesimpulan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh pada harga saham.

*Price earning ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba bersih untuk setiap lembar saham yang beredar. Selain itu, *price earing ratio* (PER) digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba (Tryfino, 2009:12). Menurut Sharif *et al.* (2015), investor percaya bahwa suatu perusahaan akan memiliki masa depan yang menjanjikan apabila memiliki *price earning ratio* (PER) yang tinggi. Oleh sebab itu, *price earning ratio* (PER) yang tinggi menjadi sinyal positif yang dapat menarik para investor untuk membeli saham sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *price earning ratio* (PER) pada harga saham yang menghasilkan hasil yang tidak konsisten. Malhotra dan Tandon (2013) menyatakan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif pada harga saham. Selain itu, penelitian Almumani (2014),

Sharif *et al.* (2015), serta Geetha dan Swaaminathan (2015) berkesimpulan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif pada harga saham. Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, terdapat beberapa penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Ratnasari (2015) serta Armesh *et al.* (2011) menyatakan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh negatif pada harga saham. Selain itu, penelitian Kencana (2009) menarik kesimpulan yang berbeda, yaitu *price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh pada harga saham.

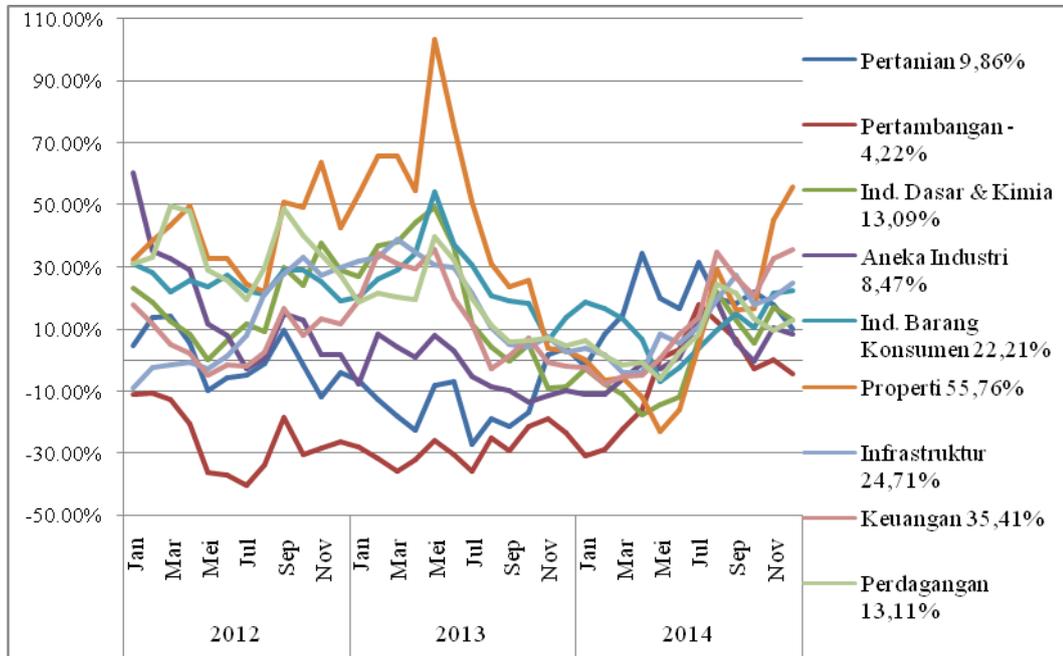
Selain dua rasio pasar tersebut, terdapat pula rasio lainnya, yaitu *book value per share* (BVS). Menurut Hartono (2013:154), nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Peningkatan harga saham terjadi dimana investor tertarik untuk berinvestasi ke suatu perusahaan dikarenakan kinerja perusahaan yang baik dimana dapat dilihat dari peningkatan *book value per share* (Achiriyantiningih, 2013). Jadi, peningkatan *book value per share* merupakan sinyal positif dari perusahaan bagi para investor. Menurut Nainggolan (2008), *book value per share* (BVS) merupakan variabel yang secara individual konsisten berpengaruh pada harga saham. *Book value per share* (BVS) selalu terbukti signifikan mempengaruhi harga saham dengan koefisien positif sehingga semakin tinggi nilai *book value per share* (BVS) dari suatu perusahaan, maka akan mendorong kenaikan harga saham tersebut. Hal tersebut rasional karena harga buku saham seharusnya menjadi patokan utama pembentukan harga saham. Pengukuran

ekuitas dari investor atas setiap lembar saham dapat dilihat dari *book value per share* (BVS).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, *book value per share* (BVS) menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu berpengaruh positif pada harga saham. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Sumarno dan Gunistiyo (2009), Malik *et al.* (2012), Subiyantoro dan Andreani (2003), serta Nainggolan (2008) yang menyatakan bahwa *book value per share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2014) serta Menike dan Prabath (2014) memberikan kesimpulan yang sama bahwa *book value per share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham.

Terdapat sembilan sektor perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu sektor pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; aneka industri; industri barang konsumsi; properti, estat real, dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas, dan transportasi; keuangan; serta perdagangan, jasa, dan investasi. Gambar 1 menunjukkan grafik pertumbuhan kinerja sembilan sektor perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014 berdasarkan data dari *Jakarta Composite and Sectoral Indices Movement*. Berdasarkan Gambar 1, pertumbuhan kinerja sektor properti merupakan yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir (2012-2014) jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, yaitu sebesar 55,76%. Selain itu, sektor yang memiliki kinerja yang paling rendah diantara sektor-sektor lainnya adalah sektor pertambangan, yaitu sebesar 4,22%. Oleh karena alasan tersebut, dipilihlah sektor properti

sebagai lokasi dari penelitian ini dan tahun 2012-2014 sebagai periode pengamatan.



**Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Kinerja Sembilan Sektor Perusahaan Publik di BEI Tahun 2012-2014**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan apakah *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham di perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) pada harga saham di perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis berupa bukti empiris, kontribusi, referensi, informasi, dan wawasan mengenai teori sinyal dan penjelasan mengenai pengaruh *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) pada harga saham di perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga

memiliki kegunaan praktis berupa referensi bagi investor untuk menilai suatu perusahaan dikatakan layak untuk menjadi obyek investasi dengan memperhatikan rasio yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, diantaranya *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS).

Salah satu hal penting bagi investor adalah informasi. Menurut teori sinyal, informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sangatlah penting bagi investor yang akan berinvestasi di perusahaan tersebut. Brigham dan Houston (2010:36) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, seperti memberikan informasi laporan keuangan pada investor. Menurut Wati (2014), teori sinyal juga menjelaskan bahwa informasi yang diberikan perusahaan dapat menjadi sinyal positif maupun negatif yang akan berpengaruh pada fluktuasi harga saham dan volume perdagangannya. Harga saham akan terus berubah-ubah mengikuti minat para investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Harga saham suatu perusahaan akan semakin meningkat apabila jumlah investor yang ingin membeli atau menyimpan saham semakin banyak begitu pula sebaliknya.

Salah satu jenis efek yang sering diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saat ini, banyak emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa efek yang menyebabkan maraknya perdagangan saham dan investor semakin tertarik untuk berinvestasi di bursa efek (Kencana, 2009). Menurut Riyanto (2011:240), saham merupakan suatu tanda bukti bahwa seseorang telah ikut serta menjadi pemilik

dari suatu perusahaan. Kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal biasanya mempengaruhi fluktuasi harga saham. Fluktuasi harga saham tersebut menggambarkan seberapa besar keinginan investor terhadap saham dari suatu perusahaan. Harga saham suatu perusahaan akan semakin meningkat apabila jumlah investor yang ingin membeli atau menyimpan saham semakin banyak begitu pula sebaliknya. Pergerakan harga saham yang terjadi di pasar modal merupakan hal yang sangat menarik bagi investor untuk melakukan analisis karena pergerakan saham yang dinilai wajar akan menumbuhkan kepercayaan para investor dalam melakukan investasi terhadap suatu perusahaan (Achiriyantiningsih, 2013).

Menurut Darmaji (dalam Yanti dan Suryanawa, 2013), *earning per share* adalah salah satu rasio pasar yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Membeli saham berarti membeli prospek perusahaan yang tercermin dari *earning per share* dan jika *earning per share* meningkat, maka prospek perusahaan lebih baik (Samsul, 2006:167). Teori sinyal memiliki anggapan bahwa suatu informasi dapat menjadi sinyal positif atau negatif. Sinyal tersebut selanjutnya akan mempengaruhi pergerakan harga saham. *Earning per share* (EPS) yang meningkat akan menjadi suatu sinyal positif bagi para investor yang akan menyebabkan harga saham ikut meningkat. Hal tersebut membuat para investor tertarik dengan nilai *earning per share* (EPS) yang dilaporkan oleh suatu perusahaan. *Earning per share* (EPS) yang meningkat akan menyebabkan

semakin banyak investor yang menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan tersebut meningkat (Ghayoumi *et al.*, 2011).

H<sub>1</sub>: *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham.

Salah satu variabel yang perlu dipertimbangkan para investor untuk menentukan saham di perusahaan mana yang akan dibeli adalah *price earning ratio* (PER). *Price earning ratio* (PER) perlu dipertimbangkan karena rasio tersebut merupakan ukuran kepercayaan investor terhadap nilai saham. *Price earning ratio* (PER) umumnya digunakan sebagai proksi atas ekspektasi pertumbuhan laba dimana ekspektasi investor terhadap perusahaan dengan prospek pertumbuhan di masa mendatang akan meningkat apabila *price earning ratio* (PER) perusahaan tersebut tinggi (Bodie *et al.*, 2009:245). Jika *price earning ratio* (PER) meningkat, kepercayaan para investor terhadap masa depan perusahaan juga akan meningkat sehingga menjadi suatu sinyal yang positif bagi para investor sehingga para investor semakin tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini akan memicu peningkatan harga saham di perusahaan tersebut.

H<sub>2</sub>: *Price earning ratio* (PER) berpengaruh positif pada harga saham.

*Book value per share* (BVS) merupakan rasio nilai buku modal sendiri dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar. Jika nilai *book value per share* (BVS) meningkat, maka tuntutan terhadap besarnya harga pasar saham tersebut juga semakin tinggi. Selain itu, nilai *book value per share* (BVS) yang tinggi akan menjamin keamanan investasi pada perusahaan sehingga saham tersebut akan semakin menarik bagi investor dan harga saham

akan semakin meningkat (Adi dkk., 2013). Oleh karena itu, *book value per share* (BVS) yang tinggi merupakan sinyal positif yang diberikan dari perusahaan kepada para investor. Menurut Mulia dan Nurdhiana (2012), secara normal, *book value per share* (BVS) suatu perusahaan akan terus naik seiring dengan naiknya kinerja perusahaan demikian pula sebaliknya.

H<sub>3</sub>: *Book value per share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham.

### **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan Yahoo Finance ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)) dengan metode dokumentasi. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan setiap perusahaan yang diteliti dan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Definisi operasional variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah harga saham, *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS).

Menurut Bodie *et al.* (dalam Primadi, 2013), harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah *listed* di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Harga suatu saham ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap saham yang bersangkutan. Kedua kekuatan tersebut merupakan cerminan dari ekspektasi

investor terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Harga saham dapat menunjukkan seberapa besar nilai perusahaan di pasar modal, dimana harga saham selalu berfluktuasi. Jika harga saham suatu perusahaan naik, maka perusahaan tersebut dianggap sedang dalam keadaan baik, demikian pula sebaliknya, jika harga saham turun, maka perusahaan tersebut dianggap sedang dalam keadaan bermasalah. Hal tersebut akan mempengaruhi investor dalam menentukan keputusan apakah berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak. Harga saham yang digunakan adalah harga pasar saham setelah laporan keuangan perusahaan diterbitkan.

*Earning per share* (EPS) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap saham yang dimiliki oleh investor (Hatta dan Dwiyanto, 2012). Menurut Rouf (2010), *earning per share* (EPS) merupakan suatu cara untuk mengukur hasil atau keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham suatu perusahaan yang *go public*, dimana nantinya akan diteliti oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi. Semakin tinggi *earning per share* (EPS), semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya. Rumus untuk menghitung *earning per share* (EPS) menurut Hatta dan Dwiyanto (2012).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots(1)$$

*Price earning ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba bersih untuk setiap lembar saham, serta digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang

diinvestasikan pada suatu saham (Tryfino, 2009:12). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kepercayaan investor terhadap masa depan suatu perusahaan. Apabila *price earning ratio* (PER) meningkat, keinginan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut juga akan meningkat sehingga memicu peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Rumus perhitungan *price earning ratio* (PER) yang dikutip dari Almumani (2014).

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}} \dots\dots\dots(2)$$

*Book value per share* (BVS) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya nilai riil suatu saham. *Book value per share* (BVS) juga merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Kinerja perusahaan dapat dicerminkan melalui nilai *book value per share* (BVS) ini. Jika *book value per share* (BVS) meningkat, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan meningkat juga yang nantinya akan menyebabkan peningkatan harga saham karena semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan dengan nilai *book value per share* yang meningkat tersebut (Achiriyantiningsih, 2013). Rasio yang digunakan untuk menghitung *book value per share* (BVS).

$$\text{BVS} = \frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots(3)$$

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama tiga tahun, yaitu periode 2012-2014 sebanyak 61 perusahaan dan menjadi sampel

sebanyak 42 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah perusahaan sektor properti yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 serta tidak melakukan *treasury stock* dan *stock split* atau *reverse split* selama tahun 2012-2014.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dimana sebelumnya data tersebut dievaluasi dengan menggunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Selain itu, koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan seberapa

jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y). Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen pada variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Cara pengujian dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel atau membandingkan tingkat signifikansi F dengan  $\alpha$ . Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen secara parsial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 61 perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 sebagai populasi penelitian berdasarkan situs Bursa Efek Indonesia. Untuk mendapatkan sampel penelitian, populasi tersebut dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil dari pemilihan tersebut adalah terdapat 42 perusahaan. Tabel 1 menunjukkan hasil pemilihan sampel.

**Tabel 1**  
**Hasil Pemilihan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014	61
1) Perusahaan yang <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014	8
2) Perusahaan yang melakukan <i>treasury stock</i> selama tahun 2012-2014	7
3) Perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> atau <i>reverse split</i> selama tahun 2012-2014	4
Jumlah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(19)
Jumlah Sampel	42
Jumlah Pengamatan (42 x 3 tahun)	126

*Sumber:* Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1, dari 61 perusahaan terpilihlah 42 perusahaan sektor properti yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Terdapat 19 perusahaan sektor properti yang tidak memenuhi kriteria. Periode penelitian ini adalah tiga tahun,

yaitu tahun 2012 hingga tahun 2014. Oleh karena itu, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 126 sampel. Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif.

**Tabel 2.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
HS	126	50,00	15.300,00	1.307,0387	2.247,36569
EPS	126	-42,80	1.212,82	102,9148	210,24984
PER	126	-338,43	747,37	34,1407	115,07111
BVS	126	49,72	4.327,80	597,4523	748,40677

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terdapat empat variabel penelitian, yaitu harga saham, *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) dengan jumlah sampel masing-masing 126 sampel. Variabel harga saham (Y) memiliki harga saham terendah sebesar Rp50,00 dan harga saham tertinggi sebesar Rp15.300,00. Nilai rata-rata sebesar Rp1.307,0387 merupakan harga saham yang mampu mewakili harga saham dari 42 perusahaan selama tiga tahun pengamatan (2012-2014). Nilai deviasi standar sebesar Rp2.247,36569 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan harga saham yang diteliti dengan nilai rata-ratanya sebesar Rp2.247,36569.

Variabel *earning per share* ( $X_1$ ) memiliki nilai *earning per share* (EPS) terendah sebesar -Rp42,80 dan nilai *earning per share* (EPS) tertinggi sebesar Rp1.212,82. Nilai rata-rata sebesar Rp102,9148 merupakan nilai *earning per share* (EPS) yang mampu mewakili nilai *earning per share* (EPS) dari 42 perusahaan selama tiga tahun pengamatan (2012-2014). Nilai deviasi standar sebesar Rp210,24984 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai nilai *earning per share* (EPS) yang diteliti dengan nilai rata-ratanya sebesar Rp210,24984.

Variabel *price earning ratio* ( $X_2$ ) memiliki nilai *price earning ratio* (PER) terendah sebesar 338,43 kali dan nilai *price earning ratio* (PER) tertinggi sebesar 747,37 kali. Nilai rata-rata sebesar 34,1407 kali merupakan nilai *price earning ratio* (PER) yang mampu mewakili nilai *price earning ratio* (PER) dari 42 perusahaan selama tiga tahun pengamatan (2012-2014). Nilai deviasi standar sebesar 115,07111 kali menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai nilai *price earning ratio* (PER) yang diteliti dengan nilai rata-ratanya sebesar 115,07111 kali.

Variabel *book value per share* ( $X_3$ ) memiliki nilai *book value per share* (BVS) terendah sebesar Rp49,72 dan nilai *book value per share* (BVS) tertinggi sebesar Rp4.327,80. Nilai rata-rata sebesar Rp597,4523 merupakan nilai *book value per share* (BVS) yang mampu mewakili nilai *book value per share* (BVS) dari 42 perusahaan selama tiga tahun pengamatan (2012-2014). Nilai deviasi standar sebesar Rp748,40677 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai nilai *book value per share* (BVS) yang diteliti dengan nilai rata-ratanya sebesar Rp748,40677.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Normalitas**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	126
Kolmogorov-Smirnov Z	2,913
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000

*Sumber:* Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Oleh karena itu, model regresi tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal sehingga perlu ditransformasikan dengan transformasi akar kuadrat atau *square*

root (sqrt) untuk menghasilkan data yang normal. Hasil uji normalitas setelah ditransformasikan ke dalam bentuk sqrt dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Normalitas (sqrt)**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	115
Kolmogorov-Smirnov Z	1,299
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,068

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,068 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai *level of significant* = 0,05 yang berarti model regresi yang digunakan bebas dari masalah normalitas.

Berdasarkan Tabel 5, *earning per share* (EPS) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,191 dengan nilai VIF sebesar 5,243. *Price earning ratio* (PER) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,847 dengan nilai VIF sebesar 1,181. *Book value per share* (BVS) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,205 dengan nilai VIF sebesar 4,873. Berdasarkan dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0,1$  atau nilai VIF  $\leq 10$  yang berarti semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas**

Model	<i>Unstandard. Coeff.</i>		<i>Standard. Coeff.</i>	T	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-4,933	2,770		-1,781	0,078		
sqrtEPS	1,747	0,327	0,555	5,337	0,000	0,191	5,243
sqrtPER	0,978	0,250	0,193	3,906	0,000	0,847	1,181
sqrtBVS	0,718	0,183	0,394	3,927	0,000	0,205	4,873
DW				1,875			
						sqrtEPS	<b>Sig.</b> 0,086
						sqrtPER	<b>Sig.</b> 0,079
						sqrtBVS	<b>Sig.</b> 0,293

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 5%, jika jumlah observasi (n) = 126 dan jumlah variabel bebas (k) = 3, maka diperoleh nilai dL = 1,6608 dan dU = 1,7582. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai DW = 1,875 sehingga DW akan terletak antara  $1,7582 < 1,875 < 2,2418$ . Dapat disimpulkan bahwa model persamaan tersebut tidak terdapat autokorelasi dan regresi ini layak untuk digunakan. Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki *Asymp. Sig.* > 0,05 yang artinya pada model regresi tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Persamaan regresi yang dihasilkan melalui analisis linier berganda berdasarkan Tabel 6.

$$HS = -4,933 + 1,747EPS + 0,978PER + 0,718BVS + e \dots \dots \dots (4)$$

**Tabel 6.**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coeff.		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coeff. Beta		
(Constant)	-4,933	2,770		-1,781	0,078
sqrtEPS	1,747	0,327	0,555	5,377	0,000
sqrtPER	0,978	0,250	0,193	3,906	0,000
sqrtBVS	0,718	0,183	0,394	3,927	0,000
R <sup>2</sup>			0,771		
Adjusted R <sup>2</sup>			0,765		
F <sub>hitung</sub>			124,637		
Sig. F <sub>hitung</sub>			0,000		

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -4,933 menunjukkan bahwa jika variabel bebas dianggap konstan, maka harga saham (Y) menurun sebesar Rp4,933. Nilai koefisien  $\beta_1 = 1,747$  menunjukkan bahwa jika *earning per share* ( $X_1$ ) bertambah Rp1, maka harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp1,747 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien  $\beta_2 = 0,978$  menunjukkan bahwa

jika *price earning ratio* ( $X_2$ ) bertambah 1 kali, maka harga saham ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar Rp0,978 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien  $\beta_3 = 0,718$  menunjukkan bahwa jika *book value per share* ( $X_3$ ) bertambah Rp1, maka harga saham ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar Rp0,718 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Setelah hasil analisis regresi linier berganda diperoleh, selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji kelayakan model (uji F), dan uji hipotesis (uji t). Berdasarkan Tabel 6, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,765 yang memiliki arti bahwa 76,5% variasi harga saham dipengaruhi oleh variasi *earning per share* ( $X_1$ ), *price earning ratio* ( $X_2$ ), dan *book value per share* ( $X_3$ ), sisanya 23,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Nilai uji F hitung sebesar 124,637 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh pada harga saham. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada Tabel 6, diketahui bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio pasar yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Nilai *earning per share* (EPS) yang meningkat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memberikan peluang pendapatan yang besar bagi investor. Jika *earning per share* (EPS) meningkat, maka hal tersebut menjadi sinyal yang positif bagi investor sehingga investor

tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusliati dan Prasetyo (2011), Wang *et al.* (2013), serta Hunjra *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham.

*Price earning ratio* (PER) berpengaruh positif pada harga saham. *Price earning ratio* (PER) merupakan rasio yang perlu dipertimbangkan investor dalam keputusan berinvestasi karena rasio tersebut mencerminkan kepercayaan investor walaupun tidak terdapat standar nilai *price earning ratio* (PER) yang wajar bagi suatu saham. Jadi, jika *price earning ratio* (PER) meningkat yang merupakan sinyal positif bagi investor, maka kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan juga meningkat sehingga memicu peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Malhotra dan Tandon (2013), Almumani (2014), Sharif *et al.* (2015), serta Geetha dan Swaaminathan (2015) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif pada harga saham.

*Book value per share* (BVS) merupakan rasio yang membandingkan jumlah ekuitas dengan jumlah saham yang beredar yang menunjukkan besarnya nilai riil suatu saham perusahaan. Selain itu, nilai *book value per share* (BVS) mencerminkan tingkat kepercayaan investor karena *book value per share* (BVS) yang tinggi menjamin keamanan investasi pada perusahaan. Perusahaan memberikan sinyal positif bagi investor apabila *book value per share* (BVS) mengalami peningkatan. Jika *book value per share* (BVS)

meningkat, maka tingkat kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan juga akan meningkat. Tingkat kepercayaan investor yang tinggi akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2008), Sumarno dan Gunistiyo (2009), Malik *et al.* (2012), serta Kusuma (2014) yang menyatakan bahwa *book value per share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa secara simultan, *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Jika ketiga variabel tersebut meningkat, maka harga saham perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 juga akan meningkat. *Earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) tersebut juga berpengaruh pada harga saham secara parsial.

Rasio *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) dapat dipertimbangkan oleh investor untuk mengetahui kondisi perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Selain itu, pihak manajemen perusahaan sebaiknya berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan informasi yang menjadi sinyal positif bagi para investor sehingga para investor tertarik untuk

berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham selain *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS), contohnya *price book value* (PBV) dan *net profit margin* (NPM).

#### DAFTAR REFERENSI

- Achiriyantiningsih, Ana. 2013. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), Net Profit Margin (NPM), dan Book Value Per Share (BVPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2012. *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*.
- Adi, Angantyo, Darminto, dan Dwi Atmanto. 2013. Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Book Value Per Share Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2011). *Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang*, 4(2).
- Almumani, Mohammad Abdelkarim. 2014. Determinants of Equity Share Prices of The Listed Banks in Amman Stock Exchange: Quantitative Approach. *International Journal of Business and Social Science*, 5(1): 91-104.
- Armash, Hamed, Mahmoud Manafi, dan Saeed Z. 2011. Fitting The Relationship Between Financial Variables and Stock Price through Fuzzy Regression Case Study: Iran Khodro Company. *International Journal of Business and Social Science*, 2(11): 140-146.
- Bodie, Zvi, Alex Kane, dan Alan J. Marcus. 2009. *Investasi Buku 2*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Chang, Hsu-Ling, Yahn-Shir Chen, Chi-Wei Su, dan Ya-Wen Chang. 2008. The Relationship between Stock Price and EPS: Evidence Based on Taiwan Panel Data. *Economics Bulletin*, 3(30): 1-12.

- Deitiana, Tita. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Trisakti*, 13(1): 57-66.
- Geetha, E. dan T.M. Swaaminathan. 2015. A Study on The Factors Influencing Stock Price: A Comparative Study of Automobile and Information Technology Industries Stocks in India. *International Journal of Current Research and Academic Review*, 3(3): 97-109, ISSN: 2347-3215.
- Ghayoumi, Ali Faal, M.D. Nayeri, M. Ansari, dan T. Raeesi. 2011. Value-Relevance of Accounting Information: Evidence from Iranian Emerging Stock Exchange. *International Science Journal*, 5(6): 86-91.
- Hadianto, Bram. 2008. Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Ritel pada Periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Maranatha*, 7(2).
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Haque, Samina dan Murtaza Faruquee. 2013. Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention*, 2(9): 34-41, ISSN: 2319-8028.
- Hartono, Jogyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hatta, Atika Jauharia dan Bambang Sugeng Dwiyanto. 2012. Faktor Fundamental Perusahaan dan Risiko Sistematis dalam Meningkatkan Harga Saham. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura University of Proklamasi 45*, 15(2): 245-256.
- Hunjra, Ahmed Imran, M.S. Ijaz, dan M.I. Chani. 2014. Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity, Profit after Tax on Stock Prices. *International Journal of Economics and Empirical Research*, 2(3): 109-115.
- Husnan, Fuad. 2009. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Irungu, Peter. 2013. Effect of Financial Performance Indicators on Market Price of Shares in Commercial Banks of Kenya. *International Journal MBS*, 3(3): 72-77, ISSN: 2230-9519.

- Kencana, Linda Dewi. 2009. Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham (Suatu Studi pada Perusahaan *Whole Sale and Retail Trade* yang Terdaftar di BEI). *Skripsi* Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
- Kusuma, Windra Hadi. 2014. Pengaruh *Debt ToEquity Ratio* (DER) dan *Book Value Per Share* (BVPS) Terhadap Harga Saham pada Industri Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako.
- Malhotra, Nidhi dan Kamini Tandon. 2013. Determinants of Stock Prices: Empirical Evidences from NSE 100 Companies. *International Journal of Research in Management & Technology*, 3(3): 86-95, ISSN: 2249-9563.
- Malik, Muhammad Farhan, Muhammad Usman Qureshi, dan Muhammad Azeem. 2012. Determination of Share Price: Evidence from Karachi Stock Exchange. *International Journal of the Romanian Economic*, 15(43): 97-114.
- Mehdi, Meshki dan Fahim Zynab. 2013. Investigating The Relationship between The Dividend, Stock's Book Value, and BPS with The Market Value of The Companies Admitted to Tehran's Stock Exchange. *International Journal of World of Science*, 1(13): 206-219, ISSN: 2307-3071.
- Menike, M.G.P. dan U.S. Prabath. 2014. The Impact of Accounting Variables on Stock Price: Evidence from the Colombo Stock Exchange, Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*, 9(5): 125-137, ISSN: 1833-3850.
- Mulia, Fredy Hermawan dan Nurdhiana. 2012. Pengaruh Book Value (BV), Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2010. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Widya Manggala*, 1(1).
- Nainggolan, S.G. Veranita. 2008. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis* Program Studi Akuntansi Universitas Sumatera Utara.
- Nova Eka Yanti, N.P. dan I.K. Suryanawa. 2013. Pengaruh Earnings Per Share Terhadap Harga Saham dengan Dividend Per Share Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2): 212-228, ISSN: 2302-8556.

- Pebri Herlina Wati, N.K. 2014. Pengaruh Rasio Pasar pada Harga Saham (Studi pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Skripsi* tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Pebri Herlina Wati, N.K. dan Maria M. Ratnasari. 2015. Rasio Pasar dan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1): 279-293, ISSN: 2302-8556.
- Perera, R.A.A.S. dan S.S. Thrikawala. 2010. An Empirical Study of The Relevance of Accounting Information on Investor's Decisions. *International Journal University of Kelaniya Sri Lanka*.
- Rahmi, Atika, Muhammad Arfan, dan Jalaluddin. 2013. Pengaruh Faktor-faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(2): 1-15, ISSN: 2302-0164.
- Ratih, Dorothea, Apriatni E.P., dan Saryadi. 2013. Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 3(1): 1-12.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusliati, Ellen dan Galih Prasetyo. 2011. Pengaruh Financial Leverage, Earnings per Share, dan Dividend per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Trikonomika Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung*, 10(1): 31-39, ISSN: 1411-514X.
- Safitri, Abied Luthfi. 2013. Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return on Asset, Debt to Equity, dan Market Value Added Terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index. *Jurnal Analisis Manajemen Universitas Negeri Semarang*, 2(2), ISSN: 2252-6552.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sharif, Taimur, Harsh Purohit, dan Rekha Pillai. Analysis of Factors Affecting Share Prices: The Case of Bahrain Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 7(3): 207-216, ISSN: 1916-9728.

- Stella. 2009. Pengaruh Price to Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Price to Book Value Terhadap Harga Pasar Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Trisakti*, 11(2): 97-106.
- Subiyantoro, Edi dan Fransisca Andreani. 2003. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia). *Jurnal Ekonomi Universitas Kristen Petra*, 5(2): 171-180.
- Sumarno dan Gunistiyo. 2009. Analisis Pengaruh Book Value Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Perusahaan Kelompok LQ-45). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, pp: 35-42.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Susilawati, Christine Dwi Karya. 2005. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Kristen Maranatha*, 5(2): 57-75.
- Tryfino. 2009. *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Umar, M. Sani dan Tijjani Bashir Musa. 2013. Stock Prices and Firm Earning Per Share in Nigeria. *International Journal of Jorind*, 11(2): 187-192, ISSN: 1596-8303.
- Wang, Junjie, Gang Fu, dan Chao Luo. 2013. Accounting Information and Stock Price Reaction of Listed Companies-Empirical from 60 Listed Companies in Shanghai Stock Exchange. *International Journal of Business & Management*, 2(2): 11-21, ISSN: 2291-2002.
- Zuliarni, Sri. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Mining and Mining Service di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Aplikasi Bisnis Universitas Riau*, 3(1): 36-48.